

# Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMAN 4 Bojonegoro

Antania Hanjani Febriyanti<sup>1</sup>, Joko Sayono<sup>2</sup>.

Universitas Negeri Malang<sup>1</sup>

Email: [antania.hanjani2007316@students.um.ac.id](mailto:antania.hanjani2007316@students.um.ac.id)

---

**Abstract:** *The new Merdeka Belajar curriculum was approved in 2022 and is considered a new breakthrough after the Covid-19 pandemic. However, conditions in the field show something different. The implementation of this curriculum actually creates various new problems at SMAN 4 Bojonegoro, especially history. The aim of this research is to determine the implementation of the Merdeka Curriculum in history learning and what factors support and hinder the implementation of the Merdeka Curriculum in history learning at SMAN 4 Bojonegoro. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The data collection procedures used were observation, interviews and documentation. The results of this research show that the implementation of the Independent Curriculum in history learning at SMAN 4 Bojonegoro is divided into three, namely planning, implementation and evaluation. At the implementation stage, the teacher divides the learning process into three activities, namely preliminary activities, core activities and closing activities. Teachers have also tried to provide learning that suits students' interests, learning styles and needs. Apart from that, teachers have also implemented project-based learning and differentiated learning, although learning is still in the process of being carried out. In implementing this curriculum there are supporting and inhibiting factors. The main supporting factor is that teachers accept this curriculum well and try to implement this curriculum well. Meanwhile, the inhibiting factor most felt by teachers is project implementation which requires time to process.*

**Keywords :** *implementation, independent learning curriculum, history learning.*

**Abstrak :** Kurikulum Merdeka Belajar yang baru disahkan pada tahun 2022 lalu yang dianggap sebagai terobosan baru pasca terjadinya pandemi Covid-19. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Dengan penerapan kurikulum ini justru menimbulkan berbagai permasalahan baru di SMAN 4 Bojonegoro, khususnya sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah di SMAN 4 Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah di SMAN 4 Bojonegoro dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru membagi proses pembelajaran menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru juga telah berusaha untuk menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun pembelajaran masih berproses untuk dilakukan. Dalam pengimplementasian kurikulum ini terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang utama adalah

guru menerima kurikulum ini dengan baik dan berusaha melaksanakan kurikulum ini dengan baik. Sedangkan faktor penghambat yang paling dirasakan oleh guru adalah pelaksanaan projek yang membutuhkan waktu untuk berproses.

**Kata kunci :** implementasi, kurikulum merdeka belajar, pembelajaran sejarah.

## **PENDAHULUAN**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 telah resmi mengeluarkan sebuah kebijakan baru tentang perubahan kurikulum, yang pada awalnya menggunakan Kurikulum 2013 kini berubah menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut Fujiawati (2016), kurikulum adalah suatu perangkat pembelajaran yang akan didapatkan peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. Sedangkan, Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang dirancang untuk peserta didik agar mereka mampu untuk menguatkan kompetensi dan mendalami konsep dengan menyajikan sistem pembelajaran yang intrakurikuler, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara optimal (Ainia, 2020). Merdeka Belajar menurut Miladiah (2023) adalah kebijakan program kurikulum yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bagi sekolah, pendidik, dan siswa untuk memberikan kebebasan berinovasi, belajar kreatif, dan mandiri. Guru harus menjadi pelopor dalam menjadikan kebebasan ini sebagai mesin pendidikan nasional agar mereka bisa memulihkan sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan bantuan undang-undang. Program ini diharapkan bisa meningkatkan taraf sumber daya manusia. sehingga mampu bersaing dalam revolusi industri.

Pencetusan Kurikulum Merdeka Belajar diawali pada saat pandemi Covid-19 yang pada saat itu menyebabkan berbagai permasalahan pada

kegiatan belajar mengajar. Pergantian kurikulum ini dianggap sebagai bentuk respon pemerintah terhadap pemecahan masalah tentang ketertinggalan pembelajaran di saat pandemi (Suryati & Salamah, 2023). Menurut Kemendikbudristek, kurikulum ini dianggap sebagai terobosan baru bagi peserta didik untuk bangkit kembali pasca terjadinya *lost learning* di masa pandemi. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Dengan penerapan kurikulum baru ini justru menimbulkan berbagai permasalahan baru, baik yang dialami oleh sekolah sebagai satuan pendidikan maupun guru mata pelajaran yang secara langsung menerapkan pembelajaran.

SMA Negeri 4 Bojonegoro adalah sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini juga dianggap sebagai satu dari banyak sekolah unggulan dan favorit di Kabupaten Bojonegoro serta sekolah yang terakreditasi A. Meskipun demikian, dalam proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar terdapat beberapa permasalahan, khususnya pada pembelajaran sejarah. Kesulitan-kesulitan tersebut dirasakan oleh guru sejarah SMA Negeri 4 Bojonegoro karena guru yang bertugas untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum secara langsung di kelas. Kesulitan-kesulitan tersebut dibuktikan dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan guru sejarah di SMA Negeri 4 Bojonegoro.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah kelas X terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut Ibu Oktia, pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka Belajar masih belum sepenuhnya dilakukan, karena guru masih terbiasa untuk menggunakan pembelajaran berbasis

Kurikulum 2013. Namun, menurut Ibu Oktia hal tersebut akan terus mengalami perkembangan, yang awalnya 80% akan terus berkembang hingga mencapai 100%. Hanya saja guru harus lebih terbiasa menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai sistem pembelajaran sejarah sepenuhnya.

Sedangkan menurut Bapak Rama, Kurikulum Merdeka Belajar ini dianggap masih agak mengambang untuk modulasi dan secara sistematikannya karena hanya diberikan pedoman-pedoman secara kasar dan tidak diberikan pedoman secara mendetail. Jadi untuk penerapannya di dalam kelas, guru yang harus menerapkan secara mandiri untuk pembelajaran. Di hari berikutnya, peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah dan beberapa ruang kelas X. Dalam observasi tersebut, peneliti melihat guru masih belum terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar, dimana dalam kurikulum ini pembelajaran seharusnya dapat berjalan secara kreatif dan inovatif, namun kenyataan di lapangan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan masih terkesan guru sentris. Oleh karena itu, konsep kurikulum yang seharusnya memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada peserta didik, masih belum sepenuhnya diimplementasikan.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar adalah membentuk kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan ini juga tidak terlepas dari pengaruh serta peran guru, sehingga dapat dikatakan guru memiliki peran yang paling utama untuk menunjang keberhasilan dalam sistem pendidikan. Selain itu, dalam kurikulum ini diharapkan peserta didik mempunyai kecakapan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap, kemampuan literasi, serta menguasai teknologi. Dengan konsep ini lah, peserta didik diberikan

kebebasan untuk berpikir, sehingga mereka mampu memaksimalkan pengetahuan yang wajib ditempuh. Hal tersebut sejalan dengan kurikulum abad 21, yang mana kebebasan tersebut akan memberikan peluang yang cukup besar pada peserta didik untuk mencari ilmu seluas mungkin (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Sudah sewajarnya konsep Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan secara merata di berbagai satuan pendidikan di Indonesia, karena konsep ini akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif termasuk dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, pemerintah juga berupaya menghadirkan komponen-komponen yang dapat menunjang keberhasilan sistem pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Menurut Bunyamin (2021) dalam Yusuf Budi Prasetya Santosa (2023) komponen tersebut yakni tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan di kelas X karena Kurikulum Merdeka Belajar baru ditetapkan di kelas X dan tahun ajaran 2023/2024 baru berlanjut di kelas XI, sehingga dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala di kelas X karena peserta didik masih mengalami peralihan dari masa SMP ke SMA. Sedangkan kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Alasan peneliti memilih SMAN 4 Bojonegoro sebagai lokasi penelitian karena beberapa hal. Pertama, sekolah ini telah memenuhi kriteria untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar baik dalam proses pembelajaran ataupun dari segi sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Dilihat dari aspek tersebut, SMA Negeri 4 Bojonegoro telah memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, sehingga

mendukung untuk diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar. Fasilitas tersebut antara lain *Liquid Crystal Display Proyektor* (LCD), CCTV, perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas. Oleh karena itu, dilihat dari segi fasilitas, sarana, dan prasarana SMAN 4 Bojonegoro telah memiliki kesiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kedua, sekolah ini termasuk satu dari banyak sekolah unggulan di Bojonegoro yang mampu bersaing dalam bidang akademik dan non-akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana SMAN 4 Bojonegoro sebagai sekolah favorit dan unggulan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran sejarah dan mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bojonegoro.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian contohnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks tertentu dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2018). Sedangkan deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan masalah yang sedang berlangsung. Alasan peneliti memilih metode ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bojonegoro pada bulan November hingga Februari yang berfokus pada proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar dan faktor yang

mendukung serta menghambat dalam pengimplementasian kurikulum pada pembelajaran sejarah. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan alat pengumpul data (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru subyek, dan peserta didik kelas X. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan data mengenai modul ajar, daftar nilai, proses pembelajaran sejarah, gambar, dan rekam suara.

Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data atau penarikan kesimpulan, sesuai dengan pendekatan analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1994). Pertama, reduksi data yaitu setelah mengumpulkan data peneliti mereduksi data dengan tujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami. Kedua, penyajian data yang dilaksanakan secara terstruktur (sistematis), sehingga didapatkan data yang bisa menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diteliti yang kemudian disusun dalam bentuk narasi. Ketiga, adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data yang sudah direduksi yang adalah jawaban yang dirumuskan pada penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 4 Bojonegoro**

*Implementasi Kurikulum Merdeka berupa Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran*

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru diwajibkan untuk memahami Capaian Pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah, sehingga guru tidak perlu menyusun lagi secara mandiri. Dilanjutkan dengan merumuskan Tujuan Pembelajaran yang terdiri dari dua komponen yaitu kompetensi dan lingkup materi. Dalam hal ini, guru diberikan kebebasan untuk merumuskan secara mandiri. Walaupun demikian, pemerintah telah memberikan rambu-rambu perumusan tujuan pembelajaran. Pada perumusan ini, baik Bu Okti maupun Bapak Rama merumuskan secara mandiri dan telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan modul ajar yang telah disusun oleh Bu Okti dan Bapak Rama, pada setiap materi terdiri dari 1 tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru kembali menyusun Alur Tujuan Pembelajaran secara mandiri. Dalam hal ini, pemerintah memberikan beberapa contoh yang bisa diaplikasikan secara langsung ataupun dimodifikasi terlebih dahulu. Meskipun demikian, guru juga diberikan kebebasan untuk menyusunnya sesuai dengan kondisi peserta didik dan karakteristik sekolah.

#### *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berupa Modul Ajar*

Modul ajar adalah rancangan pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai pedoman oleh guru untuk melakukan pembelajaran secara langsung di kelas. Sebelum itu, guru wajib untuk menyusun modul ajar yang nantinya akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran (Maulinda, 2022). Secara sederhana modul ajar mencakup tentang langkah-langkah pembelajaran. Pada umumnya, modul ajar memuat tentang capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pokok, profil pelajar pancasila, proses pembelajaran, asesmen, dan lain-lain. Pada awal penerapan

Kurikulum Merdeka, SMAN 4 Bojonegoro telah mengadakan sosialisasi dengan cara mendatangkan pembicara (instruktur) yang ahli dalam bidang kurikulum untuk mengadakan sosialisasi terkait penyusunan modul ajar yang tepat. Selain itu, juga ada kegiatan semacam seminar yang disebut *In House Training* (IHT) dan BIO KOSP yang dilaksanakan satu tahun sekali pada tahun ajaran baru, tepatnya pada setiap bulan Juli.

Terkait modul ajar, sebenarnya pemerintah telah menyediakan beberapa contoh yang bisa dimanfaatkan oleh guru atau guru dapat memodifikasinya terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, dalam penyusunan modul ajar Sejarah Indonesia baik Bu Okti maupun Bapak Rama sama-sama menyusun modul ajar secara mandiri. Meskipun demikian, menurut Bu Okti penyusunan modul ajar ini dirasa cukup sulit, sehingga pembuatan modul ajar ini disusun sesuai dengan kemampuan beliau. Bahkan beliau merasa modul ajar yang telah disusunnya kurang sesuai, sehingga terkadang penyusunan modul ajar tersebut dikerjakan bersama Bapak Rama dengan cara berbagi tugas karena sama-sama mengajar di kelas X. Selain itu, dengan digantinya RPP menjadi modul ajar membuat Bu Okti sebagai guru sejarah merasa cukup heran.

Menurut Bu Okti, secara teknis RPP dan modul ajar hampir sama, hanya perlu menambahkan P5 di modul ajar, tetapi mengapa harus diubah padahal sebenarnya isinya hampir sama. Di samping itu, menurut Bapak Rama penyusunan modul ajar juga sangat tergantung pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah. Dari MGMP ini beliau sering mendapatkan berbagai informasi, termasuk penyusunan modul ajar. Menurut Pak Rama, ketua MGMP biasanya akan memberikan beberapa contoh modul ajar, sehingga ada kemungkinan modul ajar yang nantinya

akan disampaikan di kelas adalah modul ajar yang sudah dicontohkan dari MGMP. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan guru bisa membuat modul ajar sendiri. Namun, untuk modul ajar yang digunakan untuk mengajar, Bapak Rama menyusun sendiri.

*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Sejarah*

Berdasarkan Kepmendikbudristekdikti (2022) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokolikuler berbasis proyek yang diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan usaha dalam mencapai kompetensi dan perilaku yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang dirancang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan hasil wawancara, SMAN 4 Bojonegoro telah mengimplementasikan proyek P5 ini. Bahkan di tahun kedua pelaksanaan P5, SMAN 4 Bojonegoro turut mengundang wali murid untuk turut menyaksikan kegiatan proyek ini. Di setiap pelaksanaan praktik P5, SMAN 4 Bojonegoro mengusung tema yang berbeda-beda di setiap semester. Misalnya proyek kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, dan lain-lain. Untuk mata pelajaran sejarah, pelaksanaan P5 ini dilakukan secara berkolaborasi dengan mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), sehingga sejarah tidak berdiri sendiri.

Di SMAN 4 Bojonegoro, P5 merupakan kegiatan proyek yang dilaksanakan di luar dan di dalam kelas. Untuk pelaksanaan di dalam kelas, kegiatan proyek ini dilaksanakan di jam terakhir pada pembelajaran sejarah. Jadi alokasi waktu pembelajaran sejarah adalah 3 jam pelajaran

(3x45 menit), yang terdiri 2 jam pelajaran digunakan untuk pembelajaran intrakulikuler dan 1 jam digunakan untuk proyek. Praktik P5 ini dilaksanakan di setiap akhir bulan. Biasanya dilaksanakan di tanggal 20-an keatas. Sebelum pelaksanaan praktik P5, di setiap akhir pembelajaran peserta didik diberikan waktu selama 1 jam pelajaran untuk membahas mengenai P5. Pada waktu ini, dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menyusun laporan kegiatan P5 dan pembahasan proyek yang akan mereka lakukan pada akhir bulan.

Namun dalam pelaksanaan P5 ini tentu saja terdapat beberapa kendala yang terjadi. Menurut Bu Supijah, kegiatan P5 merupakan suatu kegiatan yang baru, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan waktu untuk penyesuaian. Selain itu, menurut beliau permasalahan lainnya adalah pada waktu pelaksanaan, terkadang waktu pelaksanaan P5 kurang efisien, yang menyebabkan waktu peserta didik lebih longgar pada pembelajaran kokolikuler bukan pada pembelajaran intrakulikuler. P5 ini juga melekat pada pembelajaran, sehingga pelaksanaannya tergabung dengan jam pelajaran. Oleh karena itu, bapak/ibu guru sedikit merasa kebigungan membedakan jam pembelajaran atau proyek.

Hampir sama dengan pernyataan Bu Supijah, menurut Bu Okti pelaksanaan P5 membutuhkan waktu untuk beradaptasi karena di kurikulum sebelumnya tidak ada pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, dengan adanya P5 guru-guru membutuhkan waktu untuk mengatur jadwal, meskipun bukan Bu Okti yang mengatur jadwal, tetapi beliau juga turut serta melaksanakan P5. Oleh karena itu, terkadang ada perbedaan pendapat pada masalah jadwal ataupun hal lain. Menurut Bu Okti karena P5 masih berproses diterapkan di SMAN 4 Bojonegoro, sehingga perlu

digali lagi. Akan tetapi, pelaksanaan P5 di SMAN 4 Bojonegoro tetap berjalan meskipun ada beberapa kesalahpahaman. Sedangkan menurut Bapak Rama, dalam pelaksanaan P5 ini masih *trial and error* (coba-coba). Pada tahun pertama diterapkannya P5 di SMAN 4 Bojonegoro, guru-guru merasa kesulitan untuk melaksanakan P5 sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan, sehingga banyak terjadi miskomunikasi antar guru. Selain itu, dengan berkolaborasinya sejarah dengan mata pelajaran lain, juga menimbulkan kesalahpahaman antar guru. Meskipun demikian, menurut Bapak Rama pelaksanaan P5 di tahun kemarin dan tahun sekarang, sudah mulai berbeda. Di tahun kedua ini pelaksanaannya sudah mulai tertata daripada tahun sebelumnya.

#### *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Proses Pembelajaran Sejarah di SMAN 4 Bojonegoro*

Menurut Sapriya (2012) dalam Herdin Muhtarom (2020), pembelajaran sejarah merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai asal-usul, perkembangan, dan peran masyarakat pada masa lalu yang mengandung nilai-nilai kearifan yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membentuk sikap dan watak, kecerdasan, serta melatih kecerdasan. Pembelajaran ini berguna untuk membentuk sikap sosial yang tinggi terhadap diri sendiri yang berupa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepekaan peserta didik tentang pentingnya sebuah peristiwa sejarah di masa lalu. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah, kegiatan ini dibagi dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### *Kegiatan Pendahuluan*

Dalam kegiatan ini, Bu Okti selalu melakukan presensi, memberikan pertanyaan tentang pembelajaran minggu lalu, dan memberikan beberapa pertanyaan pematik. Melalui kegiatan ini, guru akan mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Bu Okti, kegiatan ini adalah salah satu hal yang penting untuk memancing keingintahuan mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga Bu Okti akan memberikan pertanyaan yang mengandung masalah. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X-6 dan X-9, pada kegiatan pendahuluan ini cukup banyak peserta didik yang terlihat aktif menjawab pertanyaan pematik dari guru, namun, ada juga yang tidak menjawab.

Sedangkan Bapak Rama melakukan kegiatan pendahuluan diawali dengan mengecek kehadiran siswa, melakukan presensi, memberikan sedikit motivasi, dan berdoa bersama. Selanjutnya, Bapak Rama memberikan sedikit informasi yang *hits* (kekinian) lalu mencoba mengajak peserta didik untuk melihatnya dari sudut pembelajaran serta dikaitkan dengan konsep sejarah. Menurut beliau, peserta didik lebih menyukai hal-hal yang berbau kekinian. Oleh karena itu, beliau berusaha memberikan pembelajaran yang dikaitkan dengan masa kini. Sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas X-1, X-2, dan X-3 bahwa Bapak Rama melakukan kegiatan pendahuluan dengan memberikan stimulus yang berupa hal-hal yang berbau kekinian.

### *Kegiatan Inti*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan pembelajaran sejarah di SMAN 4 Bojonegoro berjalan cukup baik. Baik Bu

Okti dan Bapak Rama menggunakan metode yang berbeda-beda yakni ceramah, diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Mereka menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PJBL). Pemilihan metode dan model pembelajaran ini telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang diajarkan. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan juga bermacam-macam seperti peta konsep, *podcast*, PPT, video, dan infografis. Sumber belajar yang digunakan juga disesuaikan dengan materi pembelajaran, misalnya penggunaan internet untuk *searching* dan menonton video pembelajaran di *youtube*, modul, serta buku paket.

Dari hasil observasi peneliti di kelas yang diampu Bapak Rama, beliau menggunakan metode pembelajaran ceramah sebagai awal pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru memberikan sedikit materi setelah peserta didik membaca buku paket. Selanjutnya, mereka dibebaskan untuk bertanya tentang kesulitan yang dialami dan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Selain itu, guru subjek juga menggunakan metode presentasi untuk melatih rasa percaya diri peserta didik dan keaktifan mereka. Jadi, dalam kegiatan ini Bapak Rama mengunjuk peserta didik secara acak untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Pada kegiatan ini, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk bertanya tentang materi yang masih kurang dimengerti, sehingga diskusi ini terjalin antar peserta didik. Dalam kegiatan ini Bapak Rama, bertindak sebagai fasilitator saja, namun apabila kegiatan diskusi telah selesai Bapak Rama kembali memberikan *feedback* atau penguatan. Pada proses pembelajaran di X-2 ini Bapak Rama juga menggunakan LCD Proyektor sebagai alat pembelajaran untuk menjelaskan kepada peserta didik

mengenai gambar-gambar prasasti Kerajaan Hindu Budha. Selain itu, Bapak Rama juga menggunakan *website* di google untuk sumber belajar, sehingga dapat *sharing* pembelajaran melalui website tersebut. Selain itu, hal ini juga cocok bagi yang mempunyai gaya belajar visual, sehingga dapat menerima materi yang disampaikan dengan lebih baik.

Di kelas yang berbeda yaitu di kelas X-3, Bapak Rama juga menggunakan metode pembelajaran yang sama, tetapi tidak menggunakan LCD Proyektor dikarenakan ada terkendala pada proyekturnya. Jadi proses pembelajaran diawali dengan cara yang sama, yaitu ceramah dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Pada kelas ini, Bapak Rama memberikan kesempatan untuk menuliskan pemahaman mereka di papan tulis, agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sama seperti kelas sebelumnya, Bapak Rama menunjuk secara acak untuk memberikannya kesempatan untuk maju ke depan kelas.

Dalam kegiatan ini, Bapak Rama juga menunjuk peserta didik lain untuk menuliskan pemahamannya di papan tulis, kemudian didiskusikan bersama. Setelah itu, Bapak Rama memberikan penugasan kepada peserta didik tentang penulisan prasasti pada masa Hindu Budha, pengerjaan tugas ini diberikan waktu selama satu minggu. Jadi di pertemuan berikutnya, penugasan ini akan dibahas kembali pada saat pembelajaran berlangsung. Sama seperti kelas sebelumnya, peneliti melihat cukup banyak peserta didik yang antusias dalam menerima pembelajaran. Meskipun demikian, terkadang pembelajaran ini masih terkesan guru sentris. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi di kelas X-1, bahwasanya dalam kegiatan inti Bapak Rama lebih sering menjelaskan

materi kepada peserta didik, sehingga pembelajaran terkesan kurang menyenangkan.

Pada awal proses pembelajaran di kelas X-1 juga berjalan seperti kelas-kelas sebelumnya, namun di kelas ini cukup banyak peserta didik yang aktif pada awal pembelajaran saja, yang dibuktikan dari aktifnya mereka saat kegiatan tanya jawab sedang berlangsung saja, namun hal tersebut mampu memberikan suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, keaktifan tersebut hanya terlihat di awal pembelajaran, setelah itu peserta didik sudah mulai asik sendiri, misalnya banyak mengobrol dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan pembelajaran, Bapak Rama telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan beberapa metode seperti diskusi, kerja kelompok, audio/visual, dan metode lain tergantung kebutuhan peserta didik. Meskipun pada hasil wawancara beliau mengaku kesulitan untuk melakukan pemetataan kepada peserta didik karena terkendala rombongan belajar yang cukup banyak yaitu 36 peserta didik per kelas dengan alokasi waktu yang terbatas, beliau tetap berusaha untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi meskipun masih berproses dan belum sempurna. Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek Bapak Rama menggunakan metode yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang bersama teman-teman.

Pada observasi selanjutnya, peneliti melakukan observasi di kelas X-6 dimana kelas ini diajar oleh Bu Okti. Pada awal kegiatan inti, Bu Okti menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, yang diawali dengan memberikan permasalahan, sehingga mereka bisa mengeksplor

kemampuan mereka masing-masing, kemudian baru dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Dalam hal ini, Bu Okti lebih banyak membebaskan peserta didik untuk lebih mengeksplor materi yang sedang dibahas, sehingga mereka lebih aktif. Pada saat kegiatan ceramah untuk mengulas materi diskusi tersebut banyak peserta didik yang jenuh dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran, sehingga banyak peserta didik yang izin ke toilet untuk membasuh muka. Ditambah lagi, jam pelajaran sejarah di kelas X-6 adalah di jam ke 7-10 dimana di jam-jam ini peserta didik merasa mengantuk. Oleh karena itu, Bu Okti berusaha untuk membangun semangat peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran tanya-jawab. Jadi Bu Okti membebaskan untuk bertanya tentang apapun, tetapi harus sesuai dengan konteks materi yang dipelajari.

Hal ini cukup untuk mengurangi rasa bosan, yang dibuktikan dengan aktif untuk bertanya. Selain itu, Bu Okti juga membebaskan untuk bertanya satu sama lain, sehingga semua dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Di samping itu, Bu Okti juga memberikan modul untuk memperdalam materi yang dipelajari melalui grup *whatsapp*. Di jam terakhir pelaksanaan kegiatan ini, Bu Okti meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan minggu lalu. Tugas ini biasanya berupa tugas di buku paket atau tugas yang tertuang dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disusun di modul ajar. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melihat bahwasanya Bu Okti tidak menggunakan LCD Proyektor sebagai alat pembelajaran, melainkan menggunakan *smartphone*. Jadi pada saat pembelajaran berlangsung, Bu Okti meminta peserta didik untuk menggunakan *smartphone* sebagai alat untuk *searching*.

Di kelas yang berbeda yaitu di kelas X-9, Bu Okti juga lebih banyak mengajar dengan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menyenangkan. Meskipun telah menggunakan metode tanya jawab, peserta didik masih kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Ditambah lagi kondisi kelas pada saat itu kurang kondusif, sehingga banyak yang kurang menyimak pembelajaran. Setelah kegiatan ceramah usai, peserta didik diberikan kebebasan untuk menggunakan *smartphone* sebagai alat pembelajaran untuk mengerjakan tugas. Sama seperti kelas sebelumnya, mereka juga diberikan tugas oleh Bu Okti dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan modul yang diberikan waktu satu minggu untuk mengerjakan tugas tersebut, sehingga di pertemuan berikutnya tugas tersebut akan dibahas bersama-sama.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pembelajaran, Bu Okti telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dimana pada awal pelaksanaan pembelajaran beliau telah melakukan pemetaan terhadap peserta didik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan berbeda, meskipun penggunaan metode ceramah yang paling sering dilakukan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas X, guru memang melakukan pembelajaran berderensiasi meskipun masih berproses, karena hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Di samping itu, dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih dalam bentuk *PowerPoint* (PPT), infografis, dan video. Dalam hal ini, Bu Okti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih salah satu dari ketiga media tersebut sebagai tugas proyek mereka. Jadi peserta didik bisa menyesuaikan sendiri.

*Kegiatan Penutup*

Pada kegiatan ini, Bapak Rama meminta salah satu peserta didik untuk melakukan refleksi, menyimpulkan pembelajaran hari ini, kemudian melakukan *feedback* atau penguatan, serta berdoa bersama sebelum menutup pembelajaran. Sedangkan Bu Okti melakukan kegiatan penutup dengan melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran hari ini, dilanjutkan dengan penyampaian materi untuk pertemuan berikutnya. Selain itu, Bu Okti juga mengingatkan peserta didik untuk membaca buku terlebih dahulu, agar memudahkan mereka untuk menerima materi pada pertemuan berikutnya. Menurut Bu Okti, literasi peserta didik masih kurang dan mereka tidak akan membaca buku apabila tidak disuruh. Oleh karena itu, pada kegiatan penutup Bu Okti selalu mengingatkan peserta didik untuk membaca buku. Setelah itu, diakhiri dengan berdoa bersama dan salam.

#### *Penilaian/Asesmen*

Satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, kegiatan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sistematis dan terencana dalam mencari dan mengolah data serta informasi yang valid serta dapat dipercaya. Dengan hasil kegiatan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi guna terus memperbaiki dan menindaklanjuti pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, SMAN 4 Bojonegoro telah melaksanakan kegiatan penilaian atau asesmen sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Asesmen pertama adalah asesmen diagnostik yang dilaksanakan sebelum pembelajaran, sehingga guru dapat merancang

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kompetensi, serta kondisi peserta didik (Nur Budiono & Hatip, 2023). Dengan demikian, dalam penyusunan rancangan asesmen ini guru bisa melaksanakannya dengan sistematis dan efektif, sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan (Warasini, 2021). Guru subyek telah melakukan asesmen ini di awal pembelajaran untuk melakukan pemetaan dan menentukan strategi, pendekatan, model, serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Asesmen kedua yaitu asesmen formatif, dalam hal ini guru subyek juga telah melaksanakan asesmen menggunakan beberapa teknik penilaian yaitu proyek, portofolio, keaktifan peserta didik, kuis dan pengumpulan tugas. Namun, dalam hal ini Bapak Rama mengungkapkan bahwa beliau merasa kesusahan untuk memberikan penilaian karena pembelajaran sejarah ini tergabung menjadi nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga Bapak Rama mengaku merasa kesulitan untuk memberikan penilaian dalam bentuk apa. Meskipun demikian, beliau juga mengungkapkan bahwa untuk saat ini beliau memberikan penilaian formatif berdasarkan hasil pengumpulan tugas dan tingkat kekritisian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Asesmen ketiga adalah asesmen sumatif, dimana asesmen ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan yang telah ditetapkan (Anizar & Sardin, 2023). Asesmen ini dilakukan pada saat kegiatan ulangan harian (dalam satu materi). Dalam hal ini, Bu Okti menggunakan teknik ulangan harian yang bersifat *open book*, namun dalam pemilihan soal beliau tetap menggunakan soal yang berbasis analisis. Oleh karena itu, meskipun peserta didik diberikan kebebasan *open book*, tetapi itu

hasil pemikiran mereka sendiri. Selain itu, asesmen sumatif juga dilaksanakan di tengah dan di akhir semester yang mempunyai tujuan untuk mengukur serta mengetahui pencapaian hasil belajar. Melalui asesmen ini, guru dapat melakukan evaluasi terkait efektivitas program pembelajaran.

*Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 4 Bojonegoro*

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 4 Bojonegoro tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum ini. Faktor pendukung yang paling penting adalah kesiapan serta saling mendukungnya guru-guru dan peserta didik dalam menerapkan kurikulum ini. Jadi saat awal diterapkan Kurikulum Merdeka, guru-guru memberikan respon yang baik dengan menerima dan melaksanakan kurikulum ini dengan baik. Dengan adanya anggapan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan suatu hal yang baru dan SMAN 4 Bojonegoro adalah sekolah yang berubah secara mandiri dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar, maka guru-guru berusaha belajar bersama-sama.

Selain itu, sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang cukup penting. Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMAN 4 Bojonegoro telah memiliki kesiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, yang dibuktikan dari fasilitas yang lengkap yaitu LCD Proyektor dan Wifi di setiap kelas, sehingga pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan dengan baik. Kedua, dengan adanya CCTV dapat memantau aktivitas peserta didik di luar

ataupun di dalam kelas. Ketiga, laboratorium yang biasa digunakan untuk kegiatan praktikum. Keempat, perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku serta mencari tambahan referensi yang dibutuhkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sejarah.

Faktor pendorong lainnya adalah dengan adanya kegiatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebelum adanya pandemi Covid-19, SMAN 4 Bojonegoro sering mengadakan kegiatan *studytour* di tempat-tempat bersejarah. Pada pelaksanaan tersebut, sejarah berkolaborasi dengan mata pelajaran sosiologi untuk mengadakan kegiatan *studytour*. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis *outing class* yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka, sehingga peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengeksplor pembelajaran di luar kelas khususnya lingkungan di sekitar mereka.

Sedangkan faktor yang menghambat adalah keterlaksanaan proyek, meskipun SMAN 4 Bojonegoro telah mampu melaksanakan proyek, tetapi tentu saja ada permasalahan. Misalnya waktu pelaksanaan proyek yang kurang efisien, sehingga peserta didik memiliki lebih banyak waktu longgar pada kegiatan proyek. Selain itu, proyek ini melekat pada pembelajaran, sehingga pelaksanaannya tergabung. Oleh karena itu, bapak/ibu guru merasa kebingungan membedakan jam pembelajaran atau jam proyek, sehingga pelaksanaannya terkesan *blong*. Selain itu, menurut guru subyek kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada proyek karena di kurikulum sebelumnya tidak ada proyek. Jadi perlu beradaptasi dengan adanya P5, karena kegiatan ini perlu mengatur jadwal. Namun, pelaksanaan P5 ini tetap berjalan, tetapi terkadang ada beberapa kesalahpahaman.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pedoman-pedoman yang diberikan oleh pemerintah secara mendetail. Menurut Bapak Rama, pemerintah kurang memberikan pedoman kepada satuan pendidikan dan guru secara jelas dan mendetail, sehingga ada beberapa guru yang masih merasa kebingungan dengan kebijakan kurikulum ini. Selain itu, Kurikulum Merdeka ini masih terkesan baru apalagi SMAN 4 Bojonegoro melaksanakan sosialisasi secara mandiri, sehingga masih banyak kekurangan yang masih kurang dimengerti. Oleh karena itu, guru-guru saling menanyakan kepada sekolah-sekolah atau guru-guru lain yang lebih paham tentang Kurikulum Merdeka. Jadi harus banyak belajar tentang kurikulum ini, khususnya tentang P5 karena dalam Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menerapkan proyek dalam pembelajaran.

Faktor penghambat yang terakhir adalah kebebasan peserta didik untuk menggunakan *smartphone* dan laptop di kelas. Meskipun pada awalnya penggunaan *smartphone* dan laptop tujuannya baik yaitu sebagai alat pendukung pembelajaran, tetapi banyak peserta didik yang menyalahgunakan benda tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di beberapa kelas X, bahwa banyak peserta didik yang tidak menggunakan *smartphone* dan laptop sebagai alat pembelajaran, tetapi untuk hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, contohnya membuka aplikasi *chatting* dan sosial media lainnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan kurikulum ini terbagi menjadi 3 yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan telah guru melakukan sosialisasi yang disebut IHT (*In House Training*) dan BIO

KOSP dengan menghadirkan instruktur untuk membahas mengenai perencanaan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Setelah itu, guru memahami Capaian Pembelajaran, kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran, dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran. Setelah tahap tersebut selesai, guru juga menyusun modul ajar yang nantinya digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyusunan ini, guru subyek menyusun secara mandiri meskipun mengalami kesulitan, sehingga disusun dengan cara berbagi tugas.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru telah berusaha untuk menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun pembelajaran masih berproses untuk dilakukan. Tidak lupa kegiatan P5 telah dilaksanakan meskipun masih berproses dan perlu beradaptasi. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan asesmen diagnostik yang dilaksanakan sebelum melaksanakan pembelajaran, asesmen formatif yang berupa tugas proyek, portofolio, nilai keaktifan peserta didik, kuis dan pengumpulan tugas. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan dengan kegiatan ulangan harian dan penilaian sumatif. Di samping itu, dalam pengimplementasian kurikulum ini terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang utama adalah guru menerima kurikulum ini dengan baik dan berusaha melaksanakan kurikulum ini dengan baik. Sedangkan faktor penghambat yang paling dirasakan oleh guru adalah pelaksanaan proyek yang membutuhkan waktu untuk berproses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Anizar, A., & Sardin, S. (2023). *Evaluasi Pada Kurikulum merdeka*. June, 38.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Herdin Muhtarom, D. K. & A. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36.
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20220711\\_121315\\_Fix\\_Salinan\\_JDIH\\_Kepmen\\_Perubahan\\_56\\_Pemulihan\\_Pembelajaran.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf)
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>

- Suryati, D., & Salamah, U. (2023). Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 142–152. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.774>
- Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31–37.
- Yusuf Budi Prasetya Santosa, Ponco Setiyonugroho, & Hendi Irawan. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum History Learning At the High School Level (Comparative Study in Several High Schools in the City of Jakarta). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 794–802. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.3220>